

BAB II

PEMBINAAN HAFALAN AL-QURAN

A. Pembinaan Hafalan Al-Quran

1. Pengertian Pembinaan hafalan Al-Quran

Mengajarkan al-Quran hendaklah dimulai sejak dini, sebab masa anak-anak adalah masa awal perkembangan manusia sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran akan tertanam kuat dalam dirinya dan akan menjadi tuntunan dan pedoman hidupnya di dunia. Selain itu pembelajaran ajaran al-Quran yang dimulai sejak dini akan lebih mudah karena pikiran anak-anak masih bersih dan ingatan anak masih kuat.

Salah satu pembelajaran al-Quran yang dimulai sejak dini adalah tahfidzul Quran, yaitu proses mempelajari al-Quran dengan cara menghafalkan ayat-ayat al-Quran, belajar al-Quran berarti belajar membacanya sampai lancar dan baik menurut kaidah-kaidah yang berlaku dalam qiraat dan tajwid, maksudnya belajar sampai mengerti akan maksud-maksud yang terkandung di dalamnya dan yang terakhir menghafalnya diluar kepala.

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang mendapat awalan pe- dan akhiran -an, yang berarti bangun/bangunan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan berarti membina, memperbaharui atau proses, perbuatan, cara membina, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹ Secara umum pembinaan

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), h. 123.

diartikan sebagai usaha untuk memberi pengarah dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu.

Adapun hafalan adalah sesuatu yang dipelajari telah masuk dalam ingatan, berusaha meresapkan ke dalam pikiran agar selalu ingat.² Siswa selalu membutuhkan suatu kepastian dari kegiatan yang dilakukan, karena siswa akan menerima pengetahuan tentang hasil (*knowledge of result*), yang sekaligus merupakan penguat (*reinforce*) bagi dirinya.

Dalam menghafal siswa belajar lebih banyak bilamana setiap langkah diberikan penguatan (*reinforcement*), hal ini timbul karena kesadaran adanya kebutuhan untuk memperoleh balikan dan sekaligus penguatan bagi setiap bentuk-bentuk materi pelajaran yang diberikan.³

Belajar meliputi tidak hanya mata pelajaran, tetapi juga penguasaan, kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat, penyesuaian sosial, bermacam-macam keterampilan dan cita-cita.⁴ Belajar juga termasuk menghafal bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti atau dari tidak hafal menjadi hafal.

Menghafal merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan

² *Ibid* ., h. 473.

³ Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h 53

⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2001), h. 45.

kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.⁵ Siswa yang belajar berarti menggunakan kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotorik terhadap lingkungannya.⁶

2. Metode Menghafal Al-Qur`an

Dalam menghafal ayat-ayat al-Quran, ada banyak metode yang dapat diterapkan dalam oleh seorang guru untuk membantu siswa dalam mengurangi kesulitan menghafal al-Quran. Metode-metode yang dapat digunakan adalah :

- a. Metode *talqin*, cara pelaksanaannya ialah guru membaca lalu siswa menirukan dan jika salah dibenarkan.
- b. Metode *tasmi'*, cara pelaksanaannya adalah siswa mendengarkan hafalannya di depan guru (biasanya disebut setoran hafalan)
- c. Metode *muraja'ah*, cara pelaksanaan metode ini adalah siswa melakukan pengulangan terhadap hafalannya.⁷

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar seperti inilah guru yang berfikir aktif, guru merupakan sumber pengetahuan sedangkan anak didik merupakan objek pendengar saja, sehingga tidak jarang terlihat anak didik menjadi pasif dan sulit dalam melaksanakan interaksi dengan lingkungannya baik itu dengan guru maupun dengan sesama anak didik.

Oleh karenanya pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk penyampaian materi dalam mengajar akan mewujudkan tujuan pengajaran. Selain beberap

⁵ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar baru Algensindo,1987), h. 28.

⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 26.

⁷ Ilham Agus Sugianto, *Kiat Praktis Menghafal Al-Qur`an*, (Bandung: Mujahid Press, 2004), h. 54.

metode di atas ada beberapa metode yang juga dapat digunakan agar siswa dapat dengan cepat menghafal al-Quran, yaitu:

a. Metode Wahdah

Metode ini digunakan dengan cara menghafal satu persatu ayat-ayat yang hendak dihafal. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat biasa dibaca sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih, sehingga mampu membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat selanjutnya.

b. Metode Kitabah

Kitabah artinya menulis. Pada metode ini penghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan. Kemudian ayat tersebut kemudian ayat tersebut dibacanya hingga lancar dan benar bacaanya, lalu dihafalnya.

c. Metode Sima'i

Sima'i artinya mendengar, yaitu mendengar suatu bacaan untuk dihafalnya. Metode ini sangat efektif untuk penghafal tuna netra atau anak-anak yang masih kecil dan dibawah umur yang belum mengenal baca tulis al-Quran. Metode ini dilakukan dengan dua alternative yaitu:

1. Mendengarkan dari guru yang membimbingnya, terutama bagi penghafal tuna netra
2. Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalnya kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

d. Metode Gabungan

Metode ini adalah gabungan antara metode wahdah dan metode kitabah yakni penghafal menghafalkan ayat-ayat sampai hafal betul. Kemudian setelah selesai penghafal mencoba menulis ayat yang sudah dihafalnya di atas kertas. Jika ia mampu memproduksi kembali ayat-ayat tersebut dalam tulisan berarti dia bias melanjutkan ayat selanjutnya.

e. Metode Jamak

yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yaitu ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif atau bersama-sama dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama instruktur membaca satu ayat dan siswa bias menirukan secara bersama-sama.⁸

Sedangkan menurut Muhaimin Zen dalam bukunya *Problematika Menghafal Al-Quran* bahwa metode menghafal ada dua macam yaitu:

a. Metode Tahfidz

Yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal dan diperdengarkan kepada guru. Metode ini dipakai setiap kali bimbingan. Siswa harus mendengarkan hafalannya kepada guru, kemudian guru membacakan materi baru kepada siswa atau siswa membaca sendiri dihadapan guru dengan melihat al-Quran yang kemudian dihafalkan dengan pengarahan guru.⁹

⁸ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989), h. 13.

⁹ Muhaimin Zen, *Tata Cara Atau Problematika Menghafal Al-Qur'an...*, h. 248

b. Metode Taktiri

Adalah mengulang materi hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru. Pelaksanaan metode ini adalah setiap kali masuk, siswa memperdengarkan hafalan ulang kepada guru dan guru tidak memberi materi baru kepada siswa. Sedangkan guru hanya bertugas mentasbih hafalan dan bacaan yang kurang benar.¹⁰

Proses menghafal juga merupakan proses dalam belajar. Penggolongan atau tingkatan jenis perilaku belajar terdiri dari ranah atau kawasan, yaitu :

a. Ranah Kognitif (pengetahuan/pemahaman)

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.

b. Ranah Psikomotorik

Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi *neuromuscular* (menghubungkan, mengamati).

c. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi 5 jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.¹¹

Belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

¹⁰ *Ibid.*, h. 249

¹¹ Oemar Hamalik, *Metode dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 2002), h.

1. Faktor kegiatan, siswa yang belajar melakukan banyak kegiatan baik kegiatan *neural system* misalnya melihat, mendengar, merasakan serta kegiatan-kegiatan lainnya yang diperlukan.
2. Belajar memerlukan latihan agar pelajaran yang terlupakan dapat dikuasai kembali dan pelajaran yang belum dikuasai akan dapat lebih mudah dipahami.
3. Faktor kesiapan belajar. Faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan dan tugas-tugas perkembangan.¹²

Kemampuan menghafal seseorang paling tidak dipengaruhi oleh tiga

faktor utama:

1. Faktor diri anak atau seseorang (faktor internal anak), berupa antara lain: kesiapan otak, IQ, minat, pembiasaan dan pengetahuan
2. Faktor eksternal anak, antara lain Latar belakang keluarga anak, Metode mengajar guru.
3. Faktor yang dihafal, antara lain manfaat apa yang diperoleh dari bacaannya.¹³

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa metode untuk memudahkan siswa dalam menghafal ayat-ayat al-Quran, metode tersebut dapat digunakan secara efektif. Guru dan siswa dapat menggunakan beberapa metode sekaligus agar hafalan ayat dapat dengan mudah diserap, penggunaan metode tersebut juga disesuaikan dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan siswa.

¹² *Ibid* ., h, 33.

¹³ HG.Tarigan, *Belajar Membaca*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 70-82.

3. Kriteria Menghafal Al-Quran

Untuk mencapai hasil hafalan yang maksimal sehingga dapat mencapai prestasi yang maksimum tidak semudah membalik telapak tangan. Perlu perjuangan yang sangat berat, baik dari segi fisik ataupun mental. Ada beberapa kondisi untuk mencapai hasil hafalan yang maksimal antara lain;

- a. Adanya suatu dorongan atau kebutuhan untuk belajar/menghafal sesuatu.
- b. Adanya suatu perangsang atau isyarat tertentu sebagai signal/tanda atau bahan atau materi yang akan dihafal
- c. Adanya suatu respon utama dari diri siswa yang dalam proses menghafal, apakah berupa tindakan motorik, pengamatan, pemikiran, penghayatan atau perubahan fisiologis.
- d. Adanya suatu ganjaran pengukuhan sebagai hasil belajar yang dicapai.¹⁴

Keempat kondisi yang fundamental dalam kegiatan menghafal inilah yang harus menjadi dasar agar pencapaian prestasi maksimal dapat penuhi. Di samping kondisi-kondisi tersebut di atas, masih ada cara-cara lain agar pencapaian hafalan dapat dicapai antara lain hasrat (minat) untuk belajar dan memotivasi siswa untuk lebih memacu proses belajar.

Kemampuan untuk menghafal Al-Quran adalah kemampuan yang didahului dengan kemampuan mengenal, membaca huruf-huruf hijaiyah (ayat-ayat Al-Quran) dengan makhraj dan tanda baca yang benar, dan mampu membedakan dan melafazkan bacaan-bacaan yang panjang dan pendek serta

¹⁴ H.M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2007), h. 57.

mampu menulis huruf-huruf hijaiyah tersebut pada posisi awal, tengah dan akhir kata apabila telah dirangkai (disambung) menjadi ayat-ayat Al-Quran.¹⁵

Di dalam Al-Quran maupun hadits-hadits Rasulullah SAW banyak disebutkan anjuran agar setiap orang gemar membaca Al-Quran, antara lain : Al-A'raf ayat 204 :

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

Artinya :

*Dan apabila dibacakan Al-Quran, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.*¹⁶

Adapun maksudnya adalah jika dibacakan Al-Quran diwajibkan mendengar dan memperhatikan sambil berdiam diri, baik dalam shalat maupun di luar shalat, terkecuali dalam shalat berjamaah ma'mun boleh membaca Al-Fatihah sendiri waktu imam membaca ayat-ayat Al-Quran. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa orang yang membaca dan yang mendengar bacaan Al-Quran sangat mulia di sisi Allah dan akan mendapat rahmatnya. Mengingat pentingnya Al-Quran bagi manusia, maka ajaran Islam menyatakan bahwa mengajar anak membaca dan memahami Al-Quran merupakan kewajiban orang tua terhadap anaknya.

Membaca dengan benar harus diterapkan pada setiap orang yang membacanya agar artinya tidak salah. Hal ini sesuai dengan hadits yang berbunyi:

جَوِّدُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّ التَّجْوِيدَ حَلِيَّةُ الْقِرَاءَةِ (رواه الترمذی)

¹⁵ Zulfison dan KH. Muharom, *Belajar Mudah Membaca Al-Quran dengan Metode Mandiri* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 23-25.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, (Semarang: Asy Syifa, 2002), h. 370.

Artinya :

“Baguskanlah bacaan Al-Quran, maka sesungguhnya membaguskan bacaan al-Quran itu hiasan qira’ah (bacaan). (HR. Tirmidzi).¹⁷

Demikian kemampuan hafalan Al-Quran yang menjadi tujuan atau target dari pelajaran muatan lokal di sekolah dasar. Dengan mengajarkan membaca dan menghafalkan al-Quran kepada anak-anak, berarti telah memulai pendidikan yang benar dan sesungguhnya, sebab dengan begitu, kita telah mengajarkan hal-hal yang telah diwajibkan oleh Allah SWT.

Dari ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar menghafal al-Quran bagi siswa harus dimulai dengan bacaan yang benar dan bagi guru mengajarkan dengan strategi atau metode yang mudah dicerna, hal ini dilakukan karena kemampuan masing-masing anak harus menjadi pertimbangan bagi pendidik. Dengan metode dan pelaksanaan yang tepat guna akan membuat tujuan pembelajaran dapat dicapai.

B. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa: “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.¹⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia guru adalah

¹⁷ Muhammad ibn ‘Isaat-Tirmizi, *al-Jami’ as-Sahih Sunan at-Tirmizi, Tahqiq Ahmad*, (Beirut: Dar Ihya’ at-Turas al-‘Arabi, tt), IV/351, hadis no. 2025.

¹⁸ Zainal Aqib dan Elham Rohmanto, *Membangun Profesional Guru dan Pengawas Sekolah*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), h. 145.

orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹⁹ Sedangkan menurut Zakiah Daradjat guru adalah pendidik profesional.²⁰

Di lihat dari definisinya guru mempunyai tugas yang sangat berat sebagai pembimbing yang harus mengarahkan dan melatih siswa, disamping sebagai pengajar guru juga mempunyai tanggung jawab yang besar dan harus profesional.

Peran guru adalah yang berkaitan dengan tugas guru dalam proses pembelajaran.²¹ Dalam hal ini peranan adalah bagian tugas yang dibebankan kepada guru untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Untuk itu peran guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah relatif tinggi, peran guru tersebut terkait dengan peran siswa dalam belajar karena guru merupakan subjek belajar siswa, sebagai subjek pembelajar guru berhubungan langsung dengan siswa, karenanya guru mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk mendidik dan membina anak didik.

Masih ada sementara orang yang berpandangan, bahwa peran guru hanya mendidik dan mengajar saja. Mereka juga tidak mengerti, bahwa mengajar itu adalah bentuk mendidik juga. Seperti yang dikemukakan oleh Adams dan Dickey yang dikutip oleh Oemar Hamalik bahwa peran guru pada masa modern sekarang ini adalah:

1. Guru sebagai pengajar (*teacher as instruktur*)
2. Guru sebagai pembimbing (*teacher as counsellor*)
3. Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*)

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 469.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 39.

²¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 58.

4. Guru sebagai pribadi (*teacher as person*).²²

Menurut Rusman dalam bukunya Model-model Pembelajaran mengatakan bahwa peran guru yang berkaitan dengan proses pembelajaran adalah guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.²³

Dalam kaitannya dengan peran guru di sekolah Rusman membagi peran guru menjadi:

1. Guru melakukan diagnosa terhadap perilaku awal anak
2. Guru membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)
3. Guru melaksanakan proses pembelajaran
4. Guru sebagai pelaksana administrasi sekolah
5. Guru sebagai komunikator
6. Guru sebagai demonstrator
7. Guru sebagai pengelola kelas
8. Guru sebagai evaluator
9. Guru sebagai mediator dan fasilitator
10. Guru sebagai pengembang kurikulum sekolah.²⁴

Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuannya. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

²² Departemen Agama RI, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Jakarta : Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2005), h. 71.

²³ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 58.

²⁴ *Ibid.*, h. 59-64.

Peran guru secara lebih terperinci dapat dilihat sebagai berikut :

1. Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang
2. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri.²⁵

Dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampaian ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, guru bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Guru harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

Masih mengulas tentang peran guru, menurut S. Nasution yang dikutip dari buku *Menjadi Guru Unggul* mengatakan bahwa peran guru dibagi tiga yaitu:

1. Sebagai seorang yang mengomunikasikan pengetahuan, tugas ini mengharuskan guru memiliki pengetahuan yang mendalam bahan yang akan diajarkannya.
2. Guru sebagai model berkaitan dengan bidang studi (mata pelajaran) yang diajarkannya sebagai suatu yang berdaya guna dan bisa dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Guru harus menampakkan model sebagai pribadi yang disiplin, cermat berfikir, mencintai pelajarannya, penuh idealisme, dan luas dedikasi.²⁶

Sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya dalam memangku jabatan profesi guru, diperlukan kemampuan dasar yang dipersyaratkan. Kemampuan

²⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 97

²⁶ Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2009), h. 143.

dasar tersebut merupakan kompetensi guru, yang terdiri atas empat kompetensi dasar yaitu:

1. Mempunyai pengetahuan tentang siswa dan tingkah laku manusia
2. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya
3. Mempunyai sikap yang tepat tentang dirinya, sekolah dan teman sejawat
4. Mempunyai keterampilan teknik mengajar.²⁷

Dalam proses belajar mengajar kemampuan merupakan suatu dasar yang paling sering digunakan oleh pengajar dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Dengan melaksanakan kegiatan belajar mengajar sangat diharapkan peserta dapat mengetahui, memahami, mengaplikasi dan terampil dalam memecahkan masalah yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian betapa pentingnya kemampuan dasar guru memiliki secara optimal dalam kegiatan belajar mengajar.

Guru sebagai tenaga pengajar yang profesional yang berinteraksi dengan siswa memiliki tugas:

1. Mentransfer informasi atau pengalaman kepada siswa sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dengan menggunakan strategi yang tepat.
2. Mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang baik sesuai dengan undang-undang.
3. Membimbing dan menjadi perantara siswa untuk mencapai “kedewasaan”.

²⁷ Abdul Rahman Shaleh, *Op. Cit.*, h. 274.

4. Menjadi penghubung antara lembaga pendidikan, masyarakat, maupun lapangan kerja dalam usaha mempengaruhi perubahan perilaku
5. Menegakkan kedisiplinan
6. Menjadi manager dalam kaitannya dengan lembaga Diklat
7. Memimpin peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan.
8. Merencanakan dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan.
9. Mengevaluasi hasil dan pelaksanaan program pendidikan dan latihan.²⁸

Untuk mencapai interaksi belajar mengajar dibutuhkan komunikasi antara guru dan siswa, yang memadukan dua kegiatan, yaitu kegiatan mengajar (usaha guru) dan kegiatan belajar (tugas siswa). Guru perlu mengembangkan pola komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar, karena seringkali kegagalan pengajaran disebabkan oleh lemahnya system komunikasi. Terdapat 3 pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi antara guru dan pelajar yaitu:

1. Komunikasi satu arah

Komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan pelajar sebagai penerima aksi dalam hal ini guru yang aktif sedangkan pelajar pasif.

2. Komunikasi dua arah

Komunikasi ini bersifat interaktif, karena guru dan pelajar dapat berperan sama, yakni saling memberi dan menerima aksi. Dalam hal ini komunikasi dua arah lebih baik dari pada komunikasi satu arah.

²⁸ *Ibid.*, h. 172

3. Komunikasi banyak arah

Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara pelajar, tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara pelajar yang satu dengan pelajar yang lainnya.²⁹

Prinsip-prinsip Guru dalam Mengajar

Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran, oleh karena itu guru harus mempunyai prinsip-prinsip dalam mengajar. Menurut Slameto yang dikutip dari buku Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa ada 10 prinsip-prinsip mengajar sebagai pijakan guru yaitu:

1. Prinsip Perhatian
Perhatian anak didik sangat diperlukan dalam menerima bahan pelajaran dari guru. Gurupun akan sia-sia mengajar bila anak didik tidak memperhatikan pelajaran dari guru yang sedang mengajar.
2. Prinsip Aktivitas
Dalam proses belajar mengajar, aktivitas anak didik yang diharapkan tidak hanya aspek fisik, melainkan juga aspek mental.
3. Prinsip Apersepsi
Apersepsi adalah salah satu prinsip mengajar yang ikut membantu anak didik memproses perolehan belajar. Prinsip ini bukan hanya dapat membantu anak didik untuk melakukan asosiasi, tetapi juga dapat mengadakan reproduksi terhadap pengalaman belajar.
4. Prinsip Peragaan
Dalam menyampaikan bahan pelajaran, terkadang kata-kata atau kalimat guru kurang mampu mewakili sesuatu objek yang diberikan, sehingga mengaburkan pengertian tentang objek yang disampaikan.
5. Prinsip Repetisi
Adalah suatu anggapan yang keliru bila guru beranggapan bahwa semua anak didik mudah menerima pelajaran yang diberikan di kelas. Sifat

²⁹ Suparta dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta Amisisco, 2002), h.70.

bahan pelajaran bermacam-macam, sehingga memerlukan strategi yang berbeda dalam penyampaian.

6. Prinsip Korelasi
Setiap mata pelajaran itu sebenarnya hanya berbeda dalam penanaman. Dalam aplikasinya sering kait mengait. Guru yang menjelaskan suatu bahan pelajaran tidak bisa begitu saja mengabaikan penguasaan wawasan mata pelajaran tidak bisa begitu saja mengabaikan penguasaan wawasan mata pelajaran lain dalam penjelasannya.
7. Prinsip Konsentrasi
Dalam menyampaikan bahan pelajaran, guru harus mengkonsentrasikan pada pokok bahasan tertentu.
8. Prinsip Sosialisasi
Anak didik adalah sekelompok makhluk yang dikatakan *homosocius*, sejenis makhluk yang cenderung untuk hidup dalam kelompok. Oleh karena itulah sebagian besar hidup anak dihabiskan dalam kehidupan sosial masyarakat, hidup anak dihabiskan dalam kehidupan sosial masyarakat, hidup bersama dalam interaksi sosial.
9. Prinsip Individualisasi
Meski anak didik hidup dalam sistem sosial, tapi anak didik tetap mempunyai karakteristik tersendiri. Itulah sebabnya setiap anak didik mempunyai perbedaan yang khas seperti perbedaan intelegensi, hobi, bakat dan minat.
10. Prinsip Evaluasi
Evaluasi merupakan bagian dari kegiatan guru yang tidak bisa diabaikan. Sebab evaluasi dapat memberikan petunjuk sampai dimana keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan.³⁰

Menurut Suparta dan Harry Noer Aly prinsip-prinsip guru dalam mengajar adalah:

1. Motivasi, yaitu kekuatan tersembunyi di dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khas.
2. Kooperasi dan kompetisi, yaitu belajar yang menuntut adanya kerja sama antarpelajar dalam pemecahannya dan bersaing dalam prestasi.
3. Korelasi dan integrasi, apa yang dipelajari oleh pelajar harus ada hubungannya dengan apa yang telah dikuasainya dan semua bahan yang telah dan sedang dipelajari oleh pelajar tidak terpisahkan satu sama lain.
4. Aplikasi dan transformasi, yaitu penerapan dan pemindahan merupakan hal yang penting dalam perbuatan belajar.³¹

³⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 111-113.

³¹ Suparta dan Herry Noer Aly, *Op. Cit.*, h.75-76.

Guru memegang peranan penting dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, dan karenanya peningkatan mutu guru sangat urgen. Dalam hal ini peran guru bersifat ganda, yakni sebagai pembimbing kegiatan belajar siswa dan sebagai pengajar dalam proses belajar mengajar.³² Oleh karena itu, peningkatan mutu tenaga-tenaga pengajar untuk membina tenaga-tenaga guru yang professional adalah unsur yang penting bagi pembaruan dunia pendidikan.

³² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2009), h. 40